

Telaah Galatia 6:2: Menata Ulang Diakonia Dari *Charity* Menuju Empati

Yohanes Edi Saputra¹, Andi Audi Lukito²
¹⁻²STT Tawangmangu, Indonesia
e-mail: andi.audi.lukito@gmail.com

Abstrak

Diakonia merupakan elemen fundamental dalam kehidupan gereja yang mencerminkan perwujudan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama. Namun, dalam praktik gerejawi, diakonia kerap direduksi menjadi tindakan karitatif semata yang berfokus pada pemberian bantuan material, sehingga berpotensi melahirkan ketergantungan dan tidak mendorong kemandirian penerima. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji Galatia 6:2 melalui pendekatan hermeneutika dan analisis kata untuk menawarkan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang diakonia. Frasa “menanggung beban satu sama lain” mengandung makna partisipasi aktif dan relasional dalam kehidupan sesama, yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, diakonia tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi, tetapi sebagai praktik empati dan solidaritas. Penelitian ini mengusulkan model diakonia transformatif yang menekankan relasi sejajar antara pemberi dan penerima, pemberdayaan, serta advokasi sosial. Pendekatan ini memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: *charity*, diakonia, empati, Galatia 6:2, gereja

Abstract

Diakonia is a fundamental element in church life that reflects the manifestation of God's love through service to others. However, in church practice, diakonia is often reduced to mere charitable acts that focus on providing material assistance, thereby potentially creating dependency and discouraging independence among recipients. Based on this issue, this study examines Galatians 6:2 through a hermeneutical approach and word analysis to offer a deeper theological understanding of diakonia. The phrase “bear one another's burdens” implies active and relational participation in the lives of others, which includes physical, emotional, social, and spiritual dimensions. Thus, diakonia is not only understood as an act of giving, but as a practice of empathy and solidarity. This study proposes a transformative diakonia model that emphasizes equal relationships between givers and recipients, empowerment, and social advocacy. This approach enables the church to provide more inclusive, sustainable, and contextual services in responding to the challenges of modern society.

Keywords: charity, diakonia, empathy, Galatians 6:2, church

PENDAHULUAN

Pelayanan Diakonia merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan gereja yang mencerminkan kasih Kristus melalui pelayanan kepada sesama. Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani *diakoneo*, yang berarti melayani atau mengabdikan diri kepada orang lain. Sejak gereja mula-mula, diakonia tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai panggilan iman

yang berakar pada kepedulian terhadap martabat manusia. Pelayanan ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, sekaligus menjadi bentuk nyata keterlibatan gereja dalam pergumulan hidup masyarakat.¹

Sejarah mencatat bahwa diakonia memiliki peran penting dalam membentuk wajah pelayanan gereja sejak masa awal kekristenan. Pada masa itu, gereja menjadi pusat kepedulian sosial dengan memperhatikan orang-orang yang miskin, sakit, dan tersingkir. Diakonia kemudian berkembang tidak hanya sebagai bentuk pelayanan langsung kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga sebagai upaya membangun kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan manusiawi. Dalam konteks masyarakat modern, diakonia mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, advokasi hak asasi manusia, dan pemberdayaan ekonomi.²

Meskipun diakonia merupakan panggilan utama gereja, pelaksanaannya sering menghadapi berbagai masalah yang menghambat efektivitas dan dampaknya. Salah satu permasalahan utama adalah paradigma diakonia yang masih bersifat karitatif, yaitu hanya berfokus pada pemberian bantuan materi tanpa memberdayakan penerima. Pola ini membuat pelayanan diakonia menjadi pelayanan jangka pendek, tidak berkelanjutan, dan cenderung menciptakan ketergantungan dan bersifat transaksional. Pola ini tidak menunjukkan empati yang mendalam kepada orang-orang yang dilayani. Pelayanan diakonia yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tanpa menjangkau kedalaman batin dan kondisi psikososial menjadikan pelayanan gereja kehilangan kekuatan transformatifnya, sebab yang dibutuhkan bukan hanya bantuan, tetapi juga kehadiran yang mampu membangkitkan harapan dan martabat.³

Keadilan sosial dan diakonia merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tradisi Reformed, karena keduanya berakar kuat dalam sejarah Reformasi, refleksi teologis, spiritualitas, pengakuan iman, serta praksis gerejawi. Tradisi Reformed memandang iman Kristen bukan hanya sebagai urusan privat atau spiritual semata, melainkan sebagai panggilan untuk terlibat aktif dalam transformasi sosial, khususnya dalam membela kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dengan menekankan kedaulatan Allah, otoritas Kitab Suci, serta keterkaitan antara keselamatan dan keadilan, dokumen ini menunjukkan bahwa gereja Reformed dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang konkret melalui tindakan diakonia dan perjuangan keadilan sosial sebagai wujud ketaatan kepada Allah yang peduli pada seluruh ciptaan dan realitas dunia.⁴

Kurangnya pemahaman teologis tentang diakonia juga turut memperburuk praktik di lapangan. Di beberapa gereja, pelayanan diakonia dianggap sebagai tugas tambahan yang terpisah dari ibadah atau misi gereja. Akibatnya, kegiatan sporadis dan temporer tanpa perencanaan yang matang dan tidak didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Diakonia lebih sering dipandang sebagai program sosial semata, bukan sebagai ekspresi iman yang integral. Belum lagi, minimnya pelatihan atau pembekalan kepada pelayan diakonia membuat pelayanan ini berjalan tanpa visi yang jelas dan tanpa pendekatan yang transformatif. Tidak jarang diakonia

¹ Kris Veni Dwinatalia, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih, "KEADILAN UNTUK KAUM MISKIN: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 54–72, <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.54>.

² Victoria Woen et al., "Kasih Dalam Tritugas Gereja : Pendekatan Teo- Pastoral Terhadap Kerygma, Koinonia, Dan Diakonia," *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 163–72.

³ Sihotang Eleven, "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja," *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2021): 64–74, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.

⁴ Jerry Pillay, "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.

dianggap sebagai caritas atau dalam bahasa Inggris disebut *charity* dan dipahami dalam bahasa Indonesia sebagai pelayanan yang hanya bersifat karitatif.⁵

Penelitian tentang Diakonia sebenarnya sudah pernah dilakukan. Sejumlah penelitian sebelumnya menawarkan perspektif pembaruan. Zakeus Daeng Lio menekankan strategi analisis SWOT untuk mengembangkan diakonia karitatif⁶; Salti Neni Randan menyoroti yang bersifat diakonia transformatif⁷; sedangkan Yunardi Kristian Zega menggarisbawahi pelayanan diakonia holistik dalam pengentasan kemiskinan.⁸ Namun, semua tulisan yang sudah ada, belum ada yang menyoroti diakonia dari sisi teologis, dan penulis memanfaatkan gap penelitian ini untuk menyoroti sisi teologis.

Berangkat dari kenyataan bahwa praktik diakonia di banyak gereja masih dominan karitatif berorientasi pada bantuan materi yang cenderung transaksional, jangka pendek, berpotensi melanggengkan ketergantungan, serta kurang menyentuh dimensi psikososial dan martabat penerima serta diperparah oleh minimnya pemahaman teologis, penelitian ini mengangkat bagaimana Galatia 6:2, khususnya prinsip “saling menanggung beban,” ditafsirkan secara *hermeneutis* sehingga dapat membangun suatu landasan teologis bagi praktik diakonia yang tidak berhenti pada pola *charity* semata, melainkan bergerak menuju relasi empatik, partisipatif, dan transformatif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.⁹

Kebaruan penelitian ini terlihat semakin kuat karena kajian-kajian di tingkat global umumnya memahami diakonia dalam kerangka *missio Dei* dan agenda transformasi sosial, yang menekankan partisipasi gereja dalam misi Allah serta keberpihakan pada kaum miskin sebagai ruang refleksi teologis. Sementara itu, teologi Reformed internasional menegaskan hubungan yang erat antara keadilan sosial dan diakonia, namun belum banyak mengarahkan perhatian pada pembacaan teologis yang kontekstual terhadap praktik diakonia di gereja-gereja lokal Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya di tingkat nasional yang lebih menekankan pada model, strategi, dan bentuk praksis diakonia baik yang bersifat karitatif, transformatif, maupun holistik, penelitian ini secara sengaja menempatkan diri dalam dialog kritis dengan teori diakonia kontemporer dengan menekankan dasar teologisnya dalam tradisi Reformed.¹⁰

Melalui refleksi atas Galatia 6:2, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan teologis dan praktis bagi penataan ulang pemahaman serta pelaksanaan pelayanan diakonia di gereja masa kini, dengan menegaskan bahwa diakonia tidak berhenti pada pemberian bantuan sosial, melainkan merupakan perwujudan kasih Kristus yang nyata dalam solidaritas, empati, dan keterlibatan aktif dengan sesama dalam konteks sosial yang konkret. Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya membangun paradigma diakonia yang lebih relasional, kontekstual, dan berkelanjutan dengan empati sebagai inti praksis kasih Kristus; temuan lapangan melalui wawancara dengan sejumlah anggota jemaat menunjukkan masih adanya ketidakpahaman

⁵ Martin Chen, *Diakonia Gereja (Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal)*, ed. Agustinus Manfred Habur (Jakarta: OBOR, 2020).31

⁶ Zakeus Daeng Lio, Nikolaus Anggal, and Maria Ina Kurnia, “Tantangan Dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif,” *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral* 4, no. 1 (2020): 35.

⁷ Salti Neni Randan, “Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Memaksimalkan Pelayanan Diakonia Bagi Warga Jemaat Dan Oknum Yang Mengalami Keterbatasan Ekonomi,” *IAKN Toraja*, 2021, 4.

⁸ Yunardi Kristian Zega, “Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>.

⁹ Albert L.A. Hogeterp, “‘Our Freedom in Christ’: Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context,” *Religions* 14, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.

¹⁰ Budiman Thia, “Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia Menurut Pemikiran Douglas J. Moo,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 41–87, <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art2>.

terhadap makna hakiki diakonia, sehingga tulisan ini tidak hanya bersifat refleksi teologis, tetapi juga menawarkan arah pembaruan praksis pelayanan diakonia gereja yang lebih empatik, holistik, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini menelusuri makna kata-kata kunci dalam teks Galatia 6:2 terutama istilah yang berkaitan dengan konsep “menanggung beban” dengan memperhatikan aspek kebahasaan, penggunaan kata dalam konteks Alkitab, serta nuansa makna dalam bahasa aslinya. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan teologis surat Paulus kepada jemaat di Galatia.¹¹ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti tafsir Alkitab, jurnal teologi, dan buku-buku akademik yang relevan. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini menelusuri makna kata-kata kunci dalam teks Alkitab, serta memperhatikan konteks historis dan teologis dari surat Paulus kepada jemaat di Galatia.¹²

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan pendekatan *in-depth interview*, yaitu salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali data mengenai pengalaman subjektif beberapa jemaat gereja di salah satu gereja tempat penulis melakukan praktik kerja lapangan. Pendekatan ini diarahkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan rinci, terutama terkait perspektif individu serta makna yang mereka rasakan terhadap isu atau topik yang diteliti.¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan tahap validasi data yang bertujuan memastikan keakuratan informasi serta ketepatan penafsiran agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan mengacu pada kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Peneliti melakukan pengelolaan data secara sistematis melalui transkripsi data dari hasil observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, serta pengkodean data guna mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori tertentu. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk temuan penelitian melalui proses kategorisasi sehingga pola, keterkaitan, dan relasi antar fenomena dapat terlihat secara jelas. Tahap berikutnya adalah validasi temuan, yang dilakukan melalui strategi *member checking*, triangulasi, dan *auditing* untuk menilai ketepatan, akurasi, serta kredibilitas hasil penelitian. Pada tahap akhir, penafsiran dan teorisasi temuan dilakukan secara reflektif dengan merumuskan temuan utama, merefleksikan makna data, mengaitkannya dengan literatur dan kerangka teoretis yang relevan.¹⁴

¹¹ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *THEOLOGIA PENELITIAN & PENELITIAN THEOLOGIS*, ed. Shendy Carolina Lumintang and Sheren Angelina Lumintang (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, Institut Theologia Indonesia, 2016).181

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. Febi Rizky Akbar, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020).59-60

¹³ Rully Indrawan and Yuniwati, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).40

¹⁴ Indrawan and Yuniwati.41

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Galatia 6:2

1. Latar Belakang

Galatia adalah wilayah yang terletak di Asia Kecil, kini bagian dari Turki. Nama Galatia berasal dari kata Galia yang merujuk pada bangsa Galia atau Kelt, kelompok suku yang berpindah dari Eropa Tengah pada abad ke-3 SM. Bangsa Galia dikenal dengan keberanian dan tradisi perang yang kuat. Setelah menetap di Asia Kecil, mereka mendirikan koloni di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Galatia. Selain suku Kelt, wilayah ini juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis lain, seperti Yunani, Romawi, dan Yahudi, yang menciptakan masyarakat multikultural dengan pengaruh budaya Helenistik yang dominan.¹⁵

Pada tahun 25 SM, Galatia menjadi provinsi Romawi di bawah pemerintahan Kaisar Augustus. Sejak saat itu, wilayah ini berkembang menjadi pusat perdagangan dan pertemuan budaya. Jalan-jalan utama Romawi yang melintasi wilayah tersebut menjadikannya jalur penting untuk aktivitas ekonomi dan komunikasi. Pengaruh Romawi terlihat jelas dalam pemerintahan, hukum, dan infrastruktur. Meski berada di bawah kendali Romawi, masyarakat Galatia tetap mempertahankan beberapa tradisi lokal, termasuk kebiasaan religius yang memadukan kepercayaan Kelt dengan politeisme Yunani-Romawi.¹⁶

Galatia juga memiliki komunitas Yahudi yang signifikan, yang terbentuk melalui diaspora Yahudi di wilayah kekaisaran Romawi. Kehadiran komunitas ini memainkan peran penting dalam penyebaran agama Kristen pada masa awal, karena mereka sering menjadi titik awal pemberitaan Injil ke wilayah baru. Paulus, rasul Kristen awal, menjadikan Galatia salah satu tujuan utama dalam perjalanan misinya. Ia mengunjungi wilayah ini dalam misi pertama dan keduanya, di mana ia berhasil mendirikan jemaat-jemaat Kristen yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi.¹⁷

Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia memberikan penegasan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan dengan mengikuti hukum Taurat. Paulus juga menekankan pentingnya hidup dalam kasih dan persatuan sebagai komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus. Surat Galatia menjadi salah satu teks penting dalam Perjanjian Baru yang membahas perbedaan antara hukum dan kasih karunia, iman dan perbuatan, serta kebebasan dalam Kristus. Latar belakang sejarah ini memberi gambaran yang jelas tentang konteks sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi kehidupan jemaat Galatia dan ajaran yang disampaikan Paulus kepada mereka.¹⁸

Galatia 6 merupakan bagian akhir dari surat ini, di mana Paulus menegaskan pentingnya hidup yang dipimpin oleh Roh dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah komunitas iman. Salah satu hal utama yang disorot dalam pasal ini adalah prinsip saling menanggung beban (Galatia 6:2), sebagai bentuk kasih dan kepedulian di antara jemaat. Paulus mendorong orang percaya untuk tidak hanya berpegang pada hukum lahiriah, melainkan juga menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan empati terhadap sesama.

¹⁵ Paul G. Caram, *Galatia* (UNITED STATES: Zion Christian Publishers, 2023).66

¹⁶ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*, New Intern (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982).34-35

¹⁷ J.I. Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, 2004).178

¹⁸ Dunnett Walter M., *Pengantar Perjanjian Baru* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001).254

2. Studi Kata

“*Ἀλλήλων τὰ βάρη βαστάζετε, καὶ οὕτως ἀναπληρώσετε τὸν νόμον τοῦ Χριστοῦ*”

1. “*Ἀλλήλων*” *Allēlōn*: Bentuk genetif plural dari *allēlos*, berarti “satu sama lain.” Ini menandakan hubungan timbal balik, bukan tindakan sepihak.
2. “*τὰ βάρη*” *ta barē*: Bentuk akusatif plural dari *baros*, berarti “beban” atau “kesulitan.” Kata ini sering mengacu pada kesulitan hidup atau tekanan moral yang dihadapi seseorang.
3. “*βαστάζετε*” *bastazete*: Bentuk imperatif present aktif kedua jamak dari *bastazō*, yang berarti “menanggung” atau “memikul.” Bentuk present menunjukkan tindakan yang harus dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya sekali.
4. “*καὶ οὕτως*” *kai houtōs*: Ungkapan ini berarti “dan dengan demikian,” menunjukkan konsekuensi dari tindakan sebelumnya.
5. “*ἀναπληρώσετε*” *anaplērōsete*: Bentuk future aktif indikatif kedua jamak dari *anaplēroō*, berarti “menggenapi” atau “memenuhi.”
6. “*τὸν νόμον τοῦ Χριστοῦ*” *ton nomon tou Christou*: Frasa ini berarti “hukum Kristus.” Ada perdebatan mengenai apakah ini merujuk pada kasih (lih. Yohanes 13:34) atau semangat pelayanan Kristus yang berkorban.

“Teruslah saling menanggung beban satu sama lain, dan dengan cara inilah kalian memenuhi hukum Kristus.”

3. Hasil Tafsir

Galatia 6:2 menegaskan bahwa kehidupan Kristen sejati terwujud dalam praktik nyata saling menanggung beban, yang memiliki makna mendalam baik secara gramatikal maupun historis. Dari segi gramatikal, kata kerja *βαστάζετε* (*bastazete* – “tanggunlah”) berbentuk imperatif present aktif jamak, menunjukkan bahwa perintah ini bukan sekadar tindakan sesekali, melainkan suatu kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus oleh seluruh komunitas iman. Frasa *Ἀλλήλων τὰ βάρη* (*allēlōn ta barē* – “beban satu sama lain”) menekankan sifat timbal balik dalam jemaat, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menopang sesama. Kata *βάρη* (*barē* – “beban”) dalam bentuk akusatif plural menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan hanya kesulitan fisik, tetapi juga tekanan emosional, moral, dan spiritual yang dihadapi individu dalam komunitas iman.¹⁹

Secara historis, ayat ini muncul dalam konteks perdebatan di jemaat Galatia, di mana sebagian pihak berusaha membawa umat Kristen kembali kepada hukum Taurat sebagai standar kebenaran. Paulus menekankan konsep *τὸν νόμον τοῦ Χριστοῦ* (*ton nomon tou Christou* – “hukum Kristus”) sebagai tandingan hukum Taurat, dengan menyoroti prinsip kasih dan empati yang diajarkan Yesus. Kata kerja *ἀναπληρώσετε* (*anaplērōsete* – “kalian akan menggenapi”) berbentuk future aktif indikatif, yang menyiratkan bahwa pemenuhan hukum Kristus adalah hasil pasti dari praktik saling menanggung beban. Dalam konteks sosial dunia Romawi, di mana hubungan sosial sering didasarkan pada patronase atau kewajiban hukum, Paulus menegaskan bahwa kehidupan

¹⁹ Thia, “Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia Menurut Pemikiran Douglas J. Moo.”

Kristen harus berlandaskan kasih yang aktif dan relasional, bukan sekadar aturan hukum eksternal.²⁰

Dengan demikian, Galatia 6:2 bukan sekadar ajakan moral, tetapi sebuah perintah teologis yang menegaskan bahwa menanggung beban satu sama lain adalah cara konkret untuk menggenapi hukum Kristus. Paulus menantang paradigma hukum Taurat yang bersifat eksternal dengan menekankan bahwa hukum Kristus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap sesama. Ayat ini juga menekankan keterlibatan aktif dalam komunitas, bukan sekadar bantuan sepihak. Oleh karena itu, Galatia 6:2 tidak hanya mengajarkan etika sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa iman Kristen sejati terwujud dalam solidaritas yang berkelanjutan, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus sendiri.²¹

Sementara itu, Calvin menekankan bahwa menanggung beban satu sama lain tidak hanya dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga dalam dukungan spiritual, termasuk menegur dengan kasih dan menghibur mereka yang berduka. Ia melihat hukum Kristus dalam ayat ini sebagai hukum kasih, bukan hukum Taurat, dan menekankan bahwa keterlibatan dalam kehidupan komunitas iman adalah panggilan bagi seluruh gereja, bukan sekadar tanggung jawab individu. Dengan demikian, baik Luther maupun Calvin sepakat bahwa kasih Kristen lebih dari sekadar amal, tetapi merupakan kehidupan yang aktif dalam kepedulian dan empati terhadap sesama, mencerminkan kasih Kristus yang sejati.

Galatia 6:2 menegaskan bahwa kehidupan Kristen sejati terwujud dalam praktik nyata saling menanggung beban sebagai bentuk penggenapan hukum Kristus. Dari segi gramatikal, ayat ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut bersifat terus-menerus dan timbal balik dalam komunitas iman, mencakup aspek fisik, emosional, moral, dan spiritual. Secara historis, Paulus menggunakan konsep “hukum Kristus” untuk menandingi hukum Taurat, menekankan kasih yang aktif sebagai dasar kehidupan Kristen.

Penafsiran Martin Luther dan John Calvin terhadap Galatia 6:2 menyoroti pentingnya kasih Kristen yang diwujudkan dalam kehidupan komunitas iman. Luther memahami ayat ini sebagai panggilan untuk hidup dalam kasih yang aktif, bukan sekadar ketaatan terhadap hukum, tetapi sebagai ekspresi iman yang sejati. Ia melihatnya sebagai kritik terhadap sistem amal (*charity*) dalam Gereja Katolik, yang menurutnya sering dikaitkan dengan usaha memperoleh keselamatan. Bagi Luther, kasih dalam Kristus bersumber dari iman dan diwujudkan dalam solidaritas nyata terhadap sesama, baik secara spiritual, moral, maupun emosional.²²

Memaknai Diakonia secara Alkitabiah

Tafsiran di atas menekankan perintah untuk saling menanggung beban dalam komunitas iman memberikan dasar yang kuat bagi pemaknaan diakonia secara alkitabiah. Di sini, Paulus tidak sekedar berbicara tentang kewajiban moral, melainkan menggariskan bentuk konkret dari hukum Kristus yang berakar pada kasih dan solidaritas. Prinsip saling menanggung beban ini menolak pola hubungan yang hirarkis dan satu arah sebagaimana sering terlihat dalam praktik *charity* modern, dan sebaliknya menekankan keterlibatan timbal balik dalam komunitas. Dengan demikian tafsiran ini membuka ruang untuk memahami diakonia bukan sekedar sebagai pemberian

²⁰ Oleh Arnold Tindas, “ANALISIS TEOLOGIKAL-HOMILETIKAL SINERGI PELAYANAN (Oleh Dr. Arnold Tindas),” n.d., 1–10.

²¹ Renard Lolongan et al., “Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 142–62, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i2.96>.

²² Lefrandy Praditya, “Teologi Komparatif Bagi Tradisi Reformed Di Indonesia,” *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 87–110, <https://doi.org/10.51688/vc9.1.2022.art5>.

material, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam penderitaan dan sukacita sesama. Melalui sudut pandang ini, diakonia dapat dipahami sebagai perwujudan empati yang mendalam, yang tidak hanya menolong tetapi juga membangun relasi yang setara dan menghidupkan, sejalan dengan teladan Kristus yang menanggung beban manusia.²³

Kata *charity* berasal dari bahasa Latin *caritas*, yang dalam Vulgata digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani *ἀγάπη agapē* (kasih tanpa pamrih). Dalam Alkitab, *caritas* tidak sekadar mengacu pada pemberian materi, tetapi menggambarkan kasih yang aktif sebagai refleksi dari kasih Allah kepada manusia.²⁴

Seiring waktu, makna *charity* mengalami pergeseran. Jika dalam konteks Alkitab istilah ini menekankan kasih sebagai kebajikan rohani, dalam bahasa Inggris sejak Abad Pertengahan, *charity* lebih sering dikaitkan dengan tindakan memberi kepada orang miskin, seperti sumbangan uang, makanan, atau bantuan sosial. Pemahaman modern tentang *charity* cenderung bersifat satu arah, di mana pemberi berada dalam posisi lebih tinggi dibanding penerima, yang sering kali dianggap pasif dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Hal ini berbeda dengan konsep empati, yang menekankan keterlibatan emosional dan kesediaan untuk merasakan penderitaan orang lain secara mendalam.²⁵

Empati merupakan konsep psikologis yang esensial dalam praktik pelayanan sosial. Secara teoritis, empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan emosi serta pengalaman orang lain, baik secara afektif maupun kognitif. Empati dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu empati afektif dan empati kognitif. Empati afektif merujuk pada kemampuan merasakan emosi orang lain secara spontan, sedangkan empati kognitif berkaitan dengan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain secara rasional tanpa harus mengalami emosi yang sama.²⁶

Dalam konteks pelayanan sosial, empati dianggap sebagai kompetensi emosional yang berperan penting dalam membangun relasi yang hangat, responsif, dan manusiawi. Empati menjadi pendorong utama dari perilaku prososial, yakni tindakan yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Model “*Empathy-Altruism Hypothesis*” yang dikembangkan oleh Batson menegaskan bahwa empati yang dirasakan terhadap orang yang mengalami kesulitan dapat memotivasi tindakan altruistik yang tulus. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat empati, semakin besar kecenderungan seseorang untuk terlibat aktif dalam pelayanan yang bersifat sosial dan menolong.²⁷

Dalam praktik diakonia Kristen, pergeseran dari *charity* menuju empati dan solidaritas mencerminkan pemahaman yang lebih utuh tentang kasih Allah. Kasih ini bukan sekadar memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan, tetapi juga hadir bersama mereka, memahami pergumulan mereka, dan berjalan bersama dalam kehidupan. Inilah kasih yang bersifat

²³ Jacques Walter Beukes and Laurika Elouise Beukes, “Proposing a Social Justice Approach to Diaconia for a South African Context,” *Religions* 14, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14050668>.

²⁴ Chen, *Diakonia Gereja (Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal)*.

²⁵ Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

²⁶ Rina Wijayanti, “Psikologi Pendidikan Pada Pendidikan Empati : Tinjauan Analitis,” *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 4, no. 2 (2025): 137–51, <https://doi.org/10.21093/sjiope.v4i2.10357>.

²⁷ C. Daniel Batson, *The Altruism Question Toward A Social-Psychological Answer*, 2nd ed. (New York: Psychology Press, 2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315808048>.

transformasional, bukan hanya transaksional kasih yang tidak sekadar memberi, tetapi juga membangun dan menghidupkan.

Secara harfiah, kata empati berasal dari bahasa Yunani *ἐμπάθεια* *empátheia*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *ἐν* *en*, yang berarti “di dalam,” dan *πάθος* *pathos*, yang berarti “perasaan” atau “penderitaan.” Etimologi ini menggambarkan konsep “merasakan dari dalam” atau “mengalami bersama,” yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang mendalam terhadap pengalaman orang lain. Dalam perkembangan bahasa, istilah ini pertama kali diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan emosi atau pengalaman orang lain seolah-olah ia sendiri yang mengalaminya.²⁸

Dalam psikologi modern, empati umumnya dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: empati kognitif, empati emosional, dan empati berbelas kasih. Empati kognitif adalah kemampuan memahami keadaan emosional orang lain secara intelektual, tanpa harus mengalaminya secara langsung, sering dikaitkan dengan pemahaman rasional terhadap perasaan orang lain. Empati emosional, di sisi lain, melibatkan keterhubungan perasaan yang lebih dalam, di mana seseorang benar-benar merasakan emosi orang lain seolah-olah itu adalah perasaannya sendiri. Sementara itu, empati berbelas kasih menggabungkan pemahaman emosional dengan dorongan untuk bertindak, sehingga seseorang tidak hanya memahami penderitaan orang lain tetapi juga merasa terdorong untuk memberikan bantuan atau dukungan nyata.²⁹

Dalam konteks teologi Kristen, *charity* sering kali diasosiasikan dengan tindakan memberi kepada yang kurang mampu, sementara empati mencerminkan kehidupan yang berbagi dan terlibat secara aktif dalam pergumulan sesama. Jika *charity* bisa dilakukan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, maka empati tidak mungkin terjadi tanpa hubungan yang erat dan partisipasi aktif dalam kehidupan orang lain. Dengan demikian, empati bukan sekadar aksi sosial, tetapi sebuah panggilan untuk hidup dalam solidaritas sejati, di mana kasih diwujudkan dalam keterlibatan yang tulus dan berkelanjutan.³⁰

Istilah *charity* berakar dari kata Latin *caritas* yang dalam tradisi Alkitab menunjuk pada kasih yang tidak mementingkan diri dan diwujudkan secara aktif sebagai cerminan kasih Allah kepada manusia. Namun, dalam pemahaman modern, makna *charity* kerap menyempit menjadi tindakan pemberian bantuan material yang bersifat sepihak, sehingga menempatkan pemberi sebagai pihak dominan dan penerima sebagai pihak pasif, bahkan berpotensi memperlebar jarak relasional. Cara pandang ini berbeda dengan empati, yang menekankan keterlibatan relasional melalui upaya memahami dan merasakan pengalaman hidup orang lain. Dalam konteks pelayanan Kristen, kasih tidak cukup diekspresikan melalui pemberian bantuan semata, tetapi menuntut kehadiran dan partisipasi nyata dalam dinamika penderitaan serta kehidupan sesama. Dari sudut pandang psikologis, empati mencakup dimensi afektif, yakni kemampuan merasakan emosi orang lain, dan dimensi kognitif, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain secara rasional. Kedua dimensi ini menjadi landasan penting bagi pelayanan diakonia yang tidak hanya bersifat

²⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Koordonasi Perjanjian Baru (PBIK)*, ed. Husan Sutanto, 1st ed. (Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).1001-1010

²⁹ Angelyna Angelyna and Franky Liauw, “Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur,” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, no. 2 (2020): 1413, <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>.

³⁰ Simon Semuel and Ruddy Angkouw, “Proposal Pendekatan Interkultural Kepada Suku Boti Tentang Konsep Keilahian Uis Neno,” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung (2021): 55.

karitatif, tetapi juga relasional, memberdayakan, dan berkelanjutan, sehingga mampu menghadirkan kasih Kristus secara transformatif dan bermartabat.

Memberikan Konsep Diakonia yang Berpusat Alkitab

Diakonia dalam gereja seringkali dimaknai sebagai pelayanan kasih kepada sesama, yang dalam praktiknya kerap diwujudkan dalam bentuk amal *charity*. Namun, pemahaman ini masih memiliki keterbatasan karena *charity* sering kali bersifat transaksional, di mana mereka yang lebih mampu memberikan bantuan kepada yang berkekurangan tanpa adanya keterlibatan emosional atau relasional yang mendalam. Dalam konteks ini, tindakan amal dapat tetap terjadi dalam hubungan yang tidak setara, di mana penerima berada dalam posisi bergantung pada belas kasihan pemberi tanpa adanya perubahan struktural atau transformasi sosial.³¹

Hasil wawancara terhadap beberapa anggota jemaat dan petugas pelayanan diakonia menunjukkan adanya situasi yang cukup mengkhawatirkan terkait implementasi pelayanan diakonia di lingkungan gereja masa kini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memaknai diakonia tidak lebih dari sebuah rutinitas tahunan, seperti pembagian sembako, kunjungan sosial, atau kegiatan amal lainnya. Diakonia dipandang sebagai kewajiban struktural gereja yang perlu dijalankan agar tidak dinilai pasif atau kurang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Salah seorang pelayan diakonia menyampaikan, “Kami melaksanakan program ini karena memang sudah dijadwalkan setiap tahun; kalau tidak ada kegiatan, nanti dianggap tidak peduli.” Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pelayanan diakonia lebih banyak dilihat sebagai tanggung jawab administratif dibandingkan sebagai manifestasi iman yang berakar pada kasih dan relasi antarjemaat.

Ketika kegiatan diakonia semata-mata menjadi agenda lembaga, maknanya sebagai bagian dari spiritualitas Kristen pun mulai terkikis. Salah satu anggota jemaat yang telah aktif selama lebih dari lima tahun bahkan mengakui, “Kami sering melakukannya karena sudah jadi kewajiban bukan karena benar-benar mengerti maknanya atau merasa terdorong oleh kasih.” Pengakuan-pengakuan ini mengindikasikan adanya jurang pemisah antara pemahaman teologis mengenai diakonia dan praktik aktualnya di lapangan. Diakonia yang seharusnya merupakan wujud nyata dari kasih Kristus justru terjebak dalam format programatis yang kaku dan kehilangan unsur empati yang mendalam. Seorang petugas pelayanan bahkan menyatakan dengan jujur, “Kegiatan seperti membagi sembako atau kunjungan rumah sakit sebenarnya baik, tapi seringkali terasa datar, karena tidak menyentuh hati kami sebagai pelayan.”

Kondisi ini menandakan adanya kecenderungan pelayanan diakonia yang terjebak dalam pola formalistik. Pelayanan dijalankan demi memenuhi ekspektasi internal gereja atau sekadar mempertahankan citra publik. Akibatnya, aspek spiritual dan relasional yang seharusnya menjadi inti dari pelayanan tersebut cenderung dikesampingkan. Dalam praktiknya, diakonia cenderung berubah menjadi aktivitas kelembagaan yang mekanistik, bukan respons iman terhadap kasih Kristus dan penderitaan sesama.

Padahal secara teologis, diakonia adalah bentuk kasih yang bersumber dari Kristus sendiri. Dalam Galatia 6:2, Paulus menulis, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Ayat ini menunjukkan bahwa diakonia bukan sekadar perbuatan baik, tetapi panggilan untuk membentuk komunitas yang saling menopang dalam kasih. Kata kerja *bastazete* (βαστάζετε) dalam bentuk imperatif present aktif menekankan bahwa tindakan menanggung beban merupakan komitmen berkelanjutan dari komunitas orang percaya. Selain itu,

³¹ Johannes Eurich, “The Church and Diaconia as Local Partners in the Social Space: Challenges and Opportunities,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6085>.

frasa *ton nomon tou Christou* (τὸν νόμον τοῦ Χριστοῦ) menggarisbawahi bahwa pelayanan ini bukan produk dari aturan legalistik, melainkan cerminan hidup yang digerakkan oleh kasih.³²

Analisis terhadap temuan wawancara tersebut menunjukkan dengan jelas adanya ketimpangan antara visi teologis diakonia dan bentuk pelaksanaannya di lapangan. Ketika diakonia dijalankan hanya dalam bentuk event tahunan tanpa kedalaman refleksi spiritual, maka pelayanan ini berisiko menjadi simbolik dan kehilangan makna yang sejati. Praktik semacam itu dapat menjadikan diakonia sebagai bentuk kebaikan sosial yang superfisial, yang tidak menyentuh ranah emosional dan eksistensial jemaat.³³

Situasi ini menggarisbawahi pentingnya pembaruan pemahaman dan pembinaan di bidang diakonia secara menyeluruh. Gereja perlu menanamkan kembali spiritualitas pelayanan kepada para pelayan dan jemaat, agar mereka mampu memahami bahwa diakonia bukan sekadar proyek sosial, melainkan ekspresi iman yang sejati. Seorang pelayan menyampaikan harapannya, “Kami ingin ada pembinaan yang membuat kami lebih mengerti bahwa diakonia itu soal hati, bukan sekadar membagikan sesuatu.”

Temuan ini juga memperlihatkan adanya tekanan struktural dalam organisasi gereja, di mana pelayanan diakonia lebih banyak didorong oleh pendekatan *top-down*. Program disusun oleh struktur atas, namun pelayan di lapangan kurang memiliki pemahaman yang utuh. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih partisipatif dan kontekstual. Gereja perlu bergeser dari model pelayanan yang berorientasi pada program ke arah pembentukan kepekaan rohani yang tumbuh dari dalam komunitas. Diakonia seharusnya muncul dari dorongan kasih yang tulus, dalam pelayanan kepada kaum miskin atau mereka yang mengalami ketidakadilan sosial, gereja yang berbasis empati tidak hanya mengadakan bakti sosial, tetapi juga memperjuangkan hak-hak mereka, mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan hidup, serta menciptakan komunitas yang benar-benar inklusif dan transformatif. gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang membawa dampak nyata bagi dunia, sesuai dengan panggilannya sebagai tubuh Kristus yang hidup.³⁴

Untuk memberi solusi ketimpangan dalam konsep *charity* modern, diperlukan pendekatan berbasis empati dan solidaritas yang lebih mendalam. Gereja dan komunitas Kristen perlu melampaui sekadar pemberian bantuan materi dengan membangun relasi yang lebih erat serta memberdayakan mereka yang membutuhkan. Pelayanan diakonia harus berorientasi pada pemulihan martabat dan potensi individu, bukan sekadar belas kasihan. Melalui dialog terbuka dan kesadaran akan kebersamaan dalam komunitas, kasih yang diwujudkan akan semakin menyerupai kasih Allah yang bukan sekadar memberi, tetapi juga hadir, memahami, dan berjalan bersama mereka yang menderita. Dengan demikian, praktik kasih dalam kehidupan Kristen dapat menjadi sarana perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

³² Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Koordonasi Perjanjian Baru (PBIK)*.1001-1010

³³ Johannes Eurich and Ignatius Swart, “Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes,” *Religions* 16, no. 10 (2025): 1–31, <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.

³⁴ Ilona Olvy Karamoy, “TEOLOGI KONTEKSTUAL - Book Review,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2017), <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/29>.

SIMPULAN

Kajian teologi diakonia berdasarkan Galatia 6:2 menunjukkan bahwa pelayanan gereja perlu bergerak melampaui pola karitatif yang bersifat satu arah menuju pendekatan diakonia yang berlandaskan empati, partisipasi, dan keberlanjutan. Menanggung beban satu sama lain, sebagaimana ditafsirkan melalui analisis hermeneutika, tidak dapat dipahami sekadar sebagai tindakan memberi bantuan, melainkan sebagai ekspresi iman Kristen yang hidup, relasional, dan aktif dalam solidaritas dengan sesama. Oleh karena itu, diakonia sejati mencakup keterlibatan emosional, sosial, dan spiritual yang mendorong pemberdayaan melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti penguatan ekonomi, pendidikan, advokasi sosial, dan pendampingan iman, serta terbuka terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak demi memperluas dampak sosial gereja. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian teologi diakonia, khususnya dalam tradisi Reformed, dengan menegaskan keterkaitan erat antara iman, etika, dan praksis gerejawi dalam terang “hukum Kristus,” sehingga diakonia dipahami bukan hanya sebagai respons sosial, tetapi sebagai wujud ketaatan iman dalam kehidupan bersama. Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan studi empiris di berbagai konteks gereja dan budaya, serta pendekatan lintas disiplin yang mengintegrasikan teologi dengan ilmu sosial dan psikologi, guna memperdalam pemahaman tentang pembentukan dan praktik diakonia berbasis empati yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelyna, Angelyna, and Franky Liauw. "Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, no. 2 (2020): 1413. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>.
- Batson, C. Daniel. *The Altruism Question Toward A Social-Psychological Answer*. 2nd ed. New York: Psychology Press, 2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315808048>.
- Beukes, Jacques Walter, and Laurika Elouise Beukes. "Proposing a Social Justice Approach to Diaconia for a South African Context." *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050668>.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. New Intern. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Caram, Paul G. *Galatia*. UNITED STATES: Zion Christian Publishers, 2023.
- Chen, Martin. *Diakonia Gereja (Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal)*. Edited by Agustinus Manfred Habur. Jakarta: OBOR, 2020.
- Dunnett Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Dwinatalia, Kris Veni, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih. "KEADILAN UNTUK KAUM MISKIN: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 54–72. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.54>.
- Eleven, Sihotang. "Misi Dan Diaconia Dalam Gereja." *Jurnal Diaconia* 1, no. 2 (2021): 64–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.
- Eurich, Johannes. "The Church and Diaconia as Local Partners in the Social Space: Challenges and Opportunities." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6085>.
- Eurich, Johannes, and Ignatius Swart. "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes." *Religions* 16, no. 10 (2025): 1–31. <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edited by Febi Rizky Akbar. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hogeterp, Albert L.A. "'Our Freedom in Christ': Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context." *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.
- Indrawan, Rully, and Yuniwati. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Karamoy, Ilona Olvy. "TEOLOGI KONTEKSTUAL - Book Review." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2017). <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/29>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Edited by Husan Sutanto. 1st ed. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

- Lio, Zakeus Daeng, Nikolaus Anggal, and Maria Ina Kurnia. "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif." *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral* 4, no. 1 (2020): 35.
- Lolongan, Renard, Christopher James Luthy, Nyoman Lisias F. Dju, and Aldorio Flavius Lele. "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 142–62. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i2.96>.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *THEOLOGIA PENELITIAN & PENELITIAN THEOLOGIS*. Edited by Shendy Carolina Lumintang and Sheren Angelina Lumintang. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, Institut Theologia Indonesia, 2016.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Packer, J.I. *Dunia Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin, 2004.
- Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846>.
- Praditya, Lefrandy. "Teologi Komparatif Bagi Tradisi Reformed Di Indonesia." *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 87–110. <https://doi.org/10.51688/vc9.1.2022.art5>.
- Randan, Salti Neni. "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Memaksimalkan Pelayanan Diakonia Bagi Warga Jemaat Dan Oknum Yang Mengalami Keterbatasan Ekonomi." *IAKN Toraja*, 2021, 4.
- Semuel, Simon, and Ruddy Angkouw. "Proposal Pendekatan Interkultural Kepada Suku Boti Tentang Konsep Keilahian Uis Neno." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung (2021): 55.
- Thia, Budiman. "Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia Menurut Pemikiran Douglas J. Moo." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 41–87. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art2>.
- Tindas, Arnold. "ANALISIS TEOLOGIKAL-HOMILETIKAL SINERGI PELAYANAN (Dr. Arnold Tindas)," n.d., 1–10.
- Wijayanti, Rina. "Psikologi Pendidikan Pada Pendidikan Empati : Tinjauan Analitis." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 4, no. 2 (2025): 137–51. <https://doi.org/10.21093/sijope.v4i2.10357>.
- Woen, Victoria, Eirene Victoria, Sele Barail, and Nofaeliza Waruwu. "Kasih Dalam Tritugas Gereja : Pendekatan Teo- Pastoral Terhadap Kerygma, Koinonia, Dan Diakonia." *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 163–72.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>.